

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Stereotip merupakan suatu bentuk kategorisasi yang kompleks, yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun sikap pada suatu kelompok orang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alat yang mengatur gambaran ke dalam kategori yang bersifat tetap dan sederhana, di mana digunakannya untuk mewakili seluruh kumpulan orang-orang. Peneliti melihat stereotip merupakan kepercayaan atau gambaran umum yang dimiliki oleh individu terhadap anggota kelompok tertentu sebagai sesuatu yang bersifat normal, walaupun telah dikatakan bahwa stereotip merupakan sesuatu yang bersifat normalitas yang dimiliki individu, akan tetapi seringkali stereotip atas suatu kelompok budaya tertentu sulit sekali untuk dirubah

Setiap individu maupun kelompok selalu memiliki penilaian tersendiri terhadap individu maupun kelompok lainnya. Stereotip dan prasangka yang berkembang pada suku Papua yang ada di wilayah Tambakbayan IX, Babarsari Yogyakarta bukan hanya berasal dari pemikiran masyarakat suku Jawa Yogyakarta itu sendiri, melainkan bias dari media, maupun dari pemikiran dan penilaian turun menurun yang telah diwariskan dari suatu keturunan kepada keturunan lainnya, dan menyebar melalui berbagai cara, namun sayangnya stereotip dan prasangka yang ada merupakan suatu hal yang negatif sehingga membuat masyarakat pendatang asal Papua semakin tersudut dan tertindas, hal ini tentu saja sangat merugikan bagi masyarakat pendatang asal Papua pada umumnya.

Seperti yang telah disebutkan bahwa stereotip terkait dengan kualitas pengetahuan maupun penggambaran yang dimiliki seseorang mengenai suatu kelompok atau etnis tertentu, di mana kualitas tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan itulah yang nantinya menentukan bagaimana tingkatan pembentukan stereotip seseorang. Dalam hal tingkatan stereotip yang telah dibahas pada BAB I, yang terdiri dari empat kategori stereotip, masyarakat suku Jawa (Yogyakarta) memiliki dua diantara empat tingkatan stereotip yang ada, yaitu *a bit of top down* dan *a bit of bottom up*. Kemudian setelah stereotip dan prasangka yang buruk terhadap masyarakat asal Papua, faktor lingkungan, kebiasaan, adat istiadat juga berperan sebagai penghalang dalam terjadinya komunikasi yang baik antara suku Papua di Yogyakarta, dan tentunya dengan masyarakat lokal Yogyakarta itu sendiri, semua hal itulah, termasuk stereotip dan prasangka inilah yang berujung kepada diskriminasi yang dilakukan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang asal Papua

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana stereotip dan prasangka terhadap suku Papua di Yogyakarta. Dari dasar itulah peneliti mencoba untuk lebih mendalami bagaimana sebenarnya kehidupan dan hal-hal menarik lainnya dari suku Papua ini. Peneliti sangat berharap untuk para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang suku Papua, karena kajian tentang suku Papua sangat menarik dan banyak yang dapat

dieksplorasi. Banyak hal-hal yang sangat menarik, jika para peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi, dan memaksimalkan penelitian tentang suku Papua ini, baik suku Papua yang ada di wilayah mereka sendiri, maupun suku Papua yang ada di wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Peneliti juga berharap kepada para peneliti lanjutan untuk dapat menemukan bagaimana pola komunikasi yang sebenarnya terjadi terhadap suku Papua di Yogyakarta dengan masyarakat Lokal (Yogyakarta), maupun pola komunikasi antara suku Papua dengan suku Papua, karena hal ini akan dapat menyempurnakan segala ketidaksempurnaan pada penelitian tentang stereotip dan prasangka terhadap suku Papua di Yogyakarta ini.